

# Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

## The Use of Group Counseling Services To Improve Students' Learning Motivation

Astrid Diah Amili Putri <sup>1\*</sup>, Yusmansyah <sup>2</sup>, Ratna Widiastuti <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

\*e-mail: astridiahamiliputri@gmail.com, Telp: +6281279312552

Received: July 2018

Accepted: July, 2018

Online Published: August, 2018

**Abstract:** *The Use of Group Counseling Services to Improve Students' Learning Motivation* The problem in this research was the low of students' learning motivation. The purpose of this study was to improve the students' motivation of grade VII students in Xaverius Junior High School 4 Bandar Lampung. The method used in this research was quasi experimental design. There are 8 students as the subject of this research from class VII C who had low learning motivation. Data collection technique used the scale of motivation to learn. Data analysis used Wilcoxon test. The result of this reaserch indicated that there was an increase in learning motivation by using group counseling services. This could be seen from the result of pretest and posttest obtained  $Z_{count} = -2.226$  and  $Z_{table} = 1.645$ . Then,  $Z_{count}: -2.226 \leq Z_{table}: 1.645$  from the hypotesis,  $H_0$  was rejected while  $H_a$  was accepted. the conclusion in this study was by using group counseling services.

**Keywords:** learning motivation, group counseling, students

**Abstrak:** **Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa** Masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan layanan konseling kelompok kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Subjek penelitian ini sebanyak 8 siswa dari kelas VII C yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala motivasi belajar. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil yang diperoleh  $Z_{hitung} = -2,226$  dan  $Z_{tabel} = 1,645$ , maka  $Z_{hitung}: -2,226 \leq Z_{tabel}: 1,645$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar Siswa dapat ditingkatkan dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok.

**Kata kunci :** motivasi belajar, konseling kelompok, siswa

## **PENDAHULUAN / INTRODUCTION**

Pendidikan merupakan jalan paling efektif dalam upaya pengembangan kemampuan manusia. Melalui pendidikan, peserta didik dibina untuk menjadi dirinya sendiri yaitu diri yang memiliki potensi yang luar biasa. Melalui kurikulum yang inovatif, peserta didik diarahkan untuk menjadi manusia yang berkualitas, yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan jaman, bahkan mampu mengendalikannya.

Manusia di ciptakan Tuhan sesungguhnya dibekali dengan berbagai potensi. Pada dasarnya manusia mempunyai kekuatan dan kemampuan luar biasa untuk menghadapi segala tantangan. Manusia dibekali kemampuan otak yang luar biasa hebatnya, kemampuan tersebut pada umumnya tidak disadari, sehingga manusia hanya sedikit sekali memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Keadaan pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu itu adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, untuk mendapatkan sebuah penghargaan atas prestasi yang telah dicapai maka seseorang harus memiliki keinginan yang kuat dan semangat dalam belajar. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

Karakteristik terdapat beberapa dalam diri yang menyertai dalam proses belajar mengajar, seperti faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diantaranya adalah faktor intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan dan kelelahan. Faktor ekstern diantaranya adalah yang

mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, seperti: faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat. Semua faktor ini berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Jika faktor-faktor tersebut tidak ada maka akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa dan motivasi belajar siswa akan rendah.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi, ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas, yaitu seperti siswa yang tertarik pada guru, artinya membenci atau bersikap acuh tak acuh terhadap guru, tertarik pada mata pelajaran yang di ajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitasnya diakui oleh orang lain, tindakan serta kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, khususnya pada siswa kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. didapatkan informasi mengenai siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat diketahui dari terdapat siswa yang mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, ada siswa yang berada di luar kelas pada saat guru mata pelajaran tidak masuk pada saat jam pelajaran, ada siswa tidak membawa buku catatan, buku cetak atau buku tugas ke sekolah, Terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, Ditemukan siswa yang keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung.

Motivasi memang sangat penting bagi siswa, jika tidak memiliki motivasi maka cukup jelas akan menghambat proses pembelajaran didalam kelas. Untuk itu dalam meningkatkan motivasi belajar

siswa, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok bimbingan/ konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Salah satunya adalah layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok adalah layanan yang menggunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya, apabila dinamika kelompok dikembangkan dan dimanfaatkan secara efektif dalam layanan ini diharapkan tujuan yang ingin dicapai akan tercapai yakni meningkatkan motivasi belajar siswa, dinamika kelompok dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara baik dan efektif, maka layanan tersebut dapat berjalan dengan baik Prayitno (dalam Hasanah, Q. 1999:1).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dapat Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung?”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Layanan konseling kelompok kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

## **METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD**

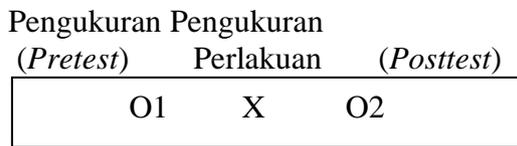
Peneliti melakukan penelitian di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan dapat mewakili pokok masalah dalam penelitian ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena subjek dalam penelitian ini tidak bisa dikontrol atau memanipulasi datang dari setiap subjek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa “mengikuti langkah-langkah dasar ekperimental, tetapi gagal memasukan kelompok kontrol. Dengan kata lain, kelompok tunggal sering diteliti, tetapi tidak ada perbandingan dengan kelompok nonperlakuan dibuat”. Peneliti pada penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan randomisasi, peneliti hanya melihat hasil dari pemberian layanan konseling kelompok pada siswa SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Jenis desain yang digunakan adalah *quasi eksperimental design* dengan *one group pre-test and post-test design*, yaitu suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Dalam desain ini dilakukan dua kali pengukuran, pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi layanan konseling kelompok dan pengukuran kedua dilakukan setelah diberi layanan konseling kelompok. Pendekatan ini diberikan pada satu

kelompok saja tanpa kelompok pembandingan.

Desain penelitian yang digunakan penulis digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. *One Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2010).

Menurut Sugiyono (dalam Ricko, W. 2010) Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Karena penelitian ini akan melihat peningkatan motivasi belajar siswa, maka yang dijadikan subjek adalah siswa yang motivasi belajarnya rendah.

Menurut Arikunto (dalam Samidi, 2006:96) variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan variabel adalah faktor-faktor yang berperan dalam penelitian peristiwa atau gejala yang akan diteliti (objek penelitian). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu:

Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Variabel ini yaitu layanan konseling kelompok. Variabel Terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau

yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa. Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan.

Motivasi Belajar Keseluruhan daya penggerak baik itu dari luar diri maupun dalam diri siswa dengan menciptakan suatu rangkaian usaha untuk mempersiapkan kondisi tertentu yang mengarahkan pada kegiatan belajar sehingga tujuannya dapat tercapai. Indikator yang terdapat dalam motivasi belajar yaitu : adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya kebutuhan dalam belajar, adanya cita-cita untuk meraih masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Konseling kelompok Layanan konseling kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu yang membutuhkan agar individu tersebut mandiri, mampu mengatasi masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antar konselor dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok. Konseling kelompok ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah anggota kelompok. Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok, yaitu: Tahap pembentukan, Tahap peralihan, Tahap kegiatan, Tahap pengakhiran. Konseling kelompok dilaksanakan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan guna mencapai objektivitas yang tinggi. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah skala motivasi belajar. Untuk mengumpulkan data teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Motivasi Belajar peneliti menggunakan motivasi belajar yang merupakan skala psikologis.

Skala motivasi belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini akan menyediakan empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Dalam penelitian ini subjek akan menerima berbagai pernyataan yang mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*). Pola pemberian skor pada setiap pilihan jawaban aitem disusun secara bertingkat dengan memperhatikan jenis aitem tersebut *favorabel* atau *unfavorabel*.

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan. "Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur" Sugiyono (dalam Damayanti, C 2010 : 267). Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Relevansi aitem dengan indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur. Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian dari validitas isi." Keputusan akal sehat mengenai keselarasan aitem dengan tujuan ukur skala tentunya tidak dapat didasarkan hanya pada penilaian penulis karena akan sangat mengandung unsur subyektifitas peneliti didalamnya.

Berdasarkan pada penilaian penulis, juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*judgement expert*) dengan 3 dosen bimbingan dan konseling di Universitas Lampung untuk mendapatkan ketepatan item yang dapat digunakan. Ahli yang menguji instrumen yaitu Citra Abriani Maharani, Yohana Oktariana dan Ari Sofia. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa pernyataan tepat namun ada beberapa item yang perlu diperbaiki ejaan bahasa yang benar dan memperjelas kalimat yang ambigu.

Menghitung koefisien validitas isi, penulis menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Angka yang mendekati 1,00 dalam perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterpretasikan memiliki validitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji ahli (*Judgement Expert*) yang dilakukan oleh tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila dengan rumus Aiken's V kriteria besarnya 0,67, maka pernyataan dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil Uji Ahli dari 40 item dari Skala Motivasi Belajar setelah dihitung, 40 item dinyatakan valid dan tidak ada item yang gugur, oleh sebab itu 40 item Skala Motivasi Belajar dikatakan Valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Instrumen pokok pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan menggunakan rumus Alpha dari Cronbach dalam program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16.

Menurut Koestoro dan Basrowi (Nurhakim, I 2006:244) untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas sebagai berikut.

**Tabel 1 Kriteria Reliabilitas**

0,8000-1,000	sangat tinggi
0,6000-0,7999	Tinggi
0,4000-0,6999	cukup tinggi
0,2000-0,3999	Rendah
0,0000-0,1999	sangat rendah

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan didapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,877. Hasil tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen dalam penelitian ini memiliki kriteria yang tinggi. Hal ini menunjukkan

bahwa instrumen Motivasi Belajar dapat digunakan dalam penelitian.

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis. Arikunto (dalam Alfa, W 2006: 2) menyatakan bahwa "penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan, yaitu mencoba sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut". Subjek dalam penelitian ini kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal.

Karena subjek penelitian diperoleh melalui *purposive sampling*, dan data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data ordinal maka analisis statistik yang digunakan adalah *nonparametric* yaitu menggunakan uji *Wilcoxon*. Uji *wilcoxon* merupakan uji *sample berpasangan*, yaitu subyek yang diukur sama namun diberi dua macam perlakuan (*pretest* dan *posttest*). Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16. Hasil pengujian ini kemudian disimpulkan untuk membuktikan adanya peningkatan motivasi belajar pada siswa kelas VII.

Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji z. Bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu:

Jika statistik hitung (angka  $Z_{hitung}$ ) < statistik tabel (tabel z),  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak

Jika statistik hitung (angka  $Z_{hitung}$ ) > statistik tabel (tabel z), maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Berdasarkan Uji Wilcoxon diperoleh  $Z_{hitung} = -2,226$ , kemudian dibandingkan dengan  $Z_{tabel} = 1,645$ . Karena  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya Motivasi Belajar Siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Pelaksanaan pada penelitian meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 mulai dari tanggal 31 Oktober 2016 s.d 29 November 2016. Diawali dengan memasukkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah yang langsung disetujui pada hari tersebut.

Dari wawancara dengan guru

No.	Nama Siswa	Skor Penjaringan subjek	Kategori
1.	Amanda C	69	Rendah
2.	Ari Teguh P	67	Rendah
3.	Dhorma L	111	Sedang
4.	Eden Wijaya	118	Tinggi
5.	Hasya H	62	Rendah
6.	Natanael	71	Rendah
7.	Margareta P	62	Rendah
8.	Rivaldo	62	Rendah

bimbingan konseling menghasilkan informasi bahwa diduga motivasi belajar siswa rendah pada kelas VII C. Langkah selanjutnya peneliti melakukan penyebaran skala motivasi belajar pada siswa kelas VII C, jenis skala yang digunakan yaitu skala motivasi belajar dimana dalam skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dapat

mengungkap mengenai motivasi belajar, skala yang disebarkan pada siswa merupakan skala yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya sehingga skala tersebut dapat digunakan untuk menjaring siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di kelas VII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

Peneliti melakukan penyebaran skala motivasi belajar kepada siswa kelas VII C yang berjumlah 30 siswa, peneliti memperoleh 8 siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Selanjutnya 8 siswa tersebut diminta persetujuannya untuk pelaksanaan kegiatan konseling kelompok. Deskripsi Data Peneliti sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok, peneliti melakukan penjarangan subjek dengan menyebarkan skala motivasi belajar. Setelah hasil perhitungan subjek diketahui, kemudian hasilnya direkapitulasi dengan kriteria tingkat motivasi belajar yang ditentukan dengan interval.

**Tabel 2 Kategori Motivasi Belajar Siswa**

Interval	Kategori
116-152	Tinggi
77-115	Sedang
38-76	Rendah

Hasil enam siswa yang menjadi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

**Tabel 3 Hasil Pretest Sebelum Pemberian Layanan Konseling Kelompok**

Berdasarkan tabel 2 peneliti memperoleh 8 siswa dengan skor *pretest*, dari hasil data di atas terlihat bahwa terdapat siswa yang memiliki motivasi rendah.

Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok Pelaksanaan inti penelitian yaitu konseling kelompok, dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Penelitian di mulai sejak tanggal 31 Oktober 2016 s.d 29 November 2016. Adapun individu yang menjadi subjek penelitian berjumlah 8 siswa. Hasil pemberian layanan konseling kelompok dievaluasi dengan cara melakukan *posttest*. *Posttest* dilaksanakan pada tanggal 29 November 2013. *Posttest* diberikan sesudah perlakuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dan untuk mengevaluasi hasil layanan konseling kelompok yang sudah diberikan kepada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah.

Kegiatan konseling kelompok pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 15 November 2016. Pertemuan pertama ini pemimpin kelompok mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam konseling kelompok, lalu pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara, tujuan, dan asas-asas kegiatan kelompok. Para anggota juga saling memperkenalkan diri satu sama lain. Pemimpin kelompok juga memberikan permainan kelompok agar menimbulkan suasana meningkatkan keakraban. Pada tahap ini pemimpin kelompok mencoba membentuk kelompok yang solid supaya tercipta dinamika kelompok yang dapat berkembang dengan baik meskipun memerlukan waktu yang lebih lama, pemimpin kelompok tetap mempertimbangkan antara efisiensi waktu dan efektifitas pengembangan dinamika kelompok.

Konseling kelompok pada pertemuan pertama ini dilakukan secara bergiliran dan kesepakatan siapa yang akan mengungkapkan masalah terlebih dahulu.

Amanda bersedia untuk mengungkapkan masalahnya terlebih dahulu kemudian anggota lain ikut serta dalam mengungkapkan masalahnya. Setelah masalah diceritakan satu persatu oleh siswa maka pemimpin kelompok menanyakan kesepakatan dari siswa masalah yang akan dibahas secara satu persatu, setelah itu siswa yang lain bisa memberikan saran dan dorongan yang bisa menyelesaikan masalah yang ada pada diri siswa tersebut.

Kegiatan dalam konseling kelompok ini pemimpin kelompok berusaha membangun dinamika kelompok yang mana dinamika kelompok ini sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dalam dinamika kelompok yang aktif, siswa terlibat langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi anggota yang lain maupun dirinya sendiri.

Anggota kelompok sepakat maka masalah yang akan dibahas pertama adalah masalah amanda, dari pendapat semua teman-teman Amanda, maka diambil kesimpulan bahwa solusinya adalah Amanda jangan mudah terpengaruh dengan teman-teman yang mengobrol saat jam pelajaran, Amanda harus tetap fokus dalam belajar dan memperhatikan guru yang menjelaskan materi pelajaran di kelas. Amanda menyimpulkan saran yang diberikan teman-temannya agar ia dapat lebih fokus dalam belajar, tidak mengobrol dengan teman-teman saat guru sedang menerangkan materi pelajaran di kelas. Karena waktu terbatas maka penyelesaian selanjutnya dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua dilaksanakan untuk melanjutkan pertemuan pertama yaitu mengulang kembali tentang masalah

siswa yang belum dibahas pada pertemuan pertama. Konseling kelompok kedua dilaksanakan pada tanggal 17 November 2016.

Masalah selanjutnya yang akan dibahas adalah masalah Ari Teguh, dari pendapat semua teman-temannya maka diambil kesimpulan bahwa solusinya adalah Ari harus dapat membagi waktu antara bermain dengan belajar, mengurangi kebiasaan buruk Ari didukung dengan me-nonaktifkan HP saat proses belajar berlangsung agar Ari lebih dapat konsentrasi dalam belajar di kelas. Kesimpulan yang diambil Ari atas saran-saran yang diberikan teman-temannya ialah ia harus dapat membagi waktu antara bermain dengan belajar, me-nonaktifkan HP saat proses belajar berlangsung sehingga tidak mengganggu konsentrasi Ari dalam belajar.

Masalah selanjutnya adalah masalah Hasya, dari pendapat teman-temannya, maka Hasya dapat mengambil kesimpulan solusinya adalah dengan memberikan semangat dan motivasi kepada Hasya untuk lebihgiat belajar dan mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang telah diajarkan oleh guru pada waktu belajar agar tidak selalu mencontek pekerjaan temannya.

Pertemuan kedua ini secara keseluruhan berjalan dengan baik dan terarah. Beberapa anggota kelompok seperti Amanda dan Natanael mereka aktif dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Pada pertemuan ini sudah ada kemajuan dibandingkan pada pertemuan pertama, disini pemimpin kelompok lebih banyak meminta pendapat dari anggota kelompok mengenai masalah yang ada pada masing-masing siswa. Namun, dikarenakan keterbatasan waktu, maka masalah-masalah selanjutnya akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 19 November 2016. Masalah yang akan dibahas selanjutnya adalah masalah Natanael, solusi dari teman-teman adalah agar Natanael lebih semangat dalam belajar, sebaiknya Natanael mulai untuk mempelajari kembali materi-materi yang telah di pelajari di sekolah, agar pada saat diskusi kelompok atau presentasi di kelas Natanael sudah memiliki persiapan dan lebih aktif dalam menanggapi pertanyaan karena sudah mempelajari materi yang akan di presentasikan.

Masalah selanjutnya adalah masalah Margareta, solusi dari teman-teman untuk masalah yang dihadapi Margareta adalah bertanya kembali kepada guru atau teman apabila ada yang belum dimengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru dikelas, tidak perlu ragu-ragu ataupun malu-malu apabila ada materi yang kurang dipahami. Dengan begitu, Margareta dapat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu dan tidak perlu mencontek pekerjaan teman. Kesimpulan yang dapat diambil Margareta atas saran dari teman-temannya adalah bertanya kepada guru atau teman apabila materi yang disampaikan guru belum dimengerti, mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak mencontek teman. Margareta sadar bahwa mencontek adalah perbuatan yang tidak baik.

Siswa-siswa tersebut sangat aktif dalam menanggapi masalah yang menjadi topik bahasan. Pertemuan ke tiga ini lebih meningkat dari pertemuan kedua. Hal ini terlihat dari sikap siswa, seperti Margareta yang di pertemuan pertama dan ke dua terlihat malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya kini di pertemuan ke tiga siswa sudah berani mengemukakan pendapat nya untuk membantu menyelesaikan masalah yang

dihadapi siswa lain. Ari dan Hasya juga aktif dalam memberikan saran kepada siswa lain. Suasana konseling kelompok terasa lebih hidup. Perubahan sikap para anggota kelompok mulai tampak dilihat dari dinamika kelompok yang muncul. Perilaku tiap-tiap anggota secara langsung dapat dilihat perubahannya ketika mereka mengembangkan pikiran dengan cara memberi contoh, mengemukakan pendapat, menanggapi, memberi saran dan bertanya. Sejauh ini perubahan perilaku siswa yang lebih baik selalu berjalan menuju peningkatan.

Solusi dari teman-teman untuk menyelesaikan masalahnya adalah Rivaldo harus mulai merubah sifat malasnya dengan mengisi waktu luang seperti mengikuti pelajaran tambahan. Pertemuan keempat merupakan pertemuan terakhir kegiatan konseling kelompok. Pertemuan keempat yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2016 ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menangkap dan memahami apa yang telah dilaksanakan dalam konseling kelompok dan juga untuk melihat perubahan siswa berdasarkan pertemuan-pertemuan yang telah dilaksanakan. Masalah yang selanjutnya akan dibahas adalah masalah Rivaldo, mengikuti les-les bimbingan belajar disekolah maupun diluar sekolah dan melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat.

Masalah selanjutnya adalah masalah Dhorma, solusi dari teman-teman untuk penyelesaian masalah Dhorma adalah Dhorma harus merubah cara belajarnya dengan mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari di sekolah, mengikuti pelajaran tambahan, usahakan mencari teman yang rajin agar saling mengajarkan hal-hal positif, sehingga Dhorma tidak ada alasan untuk tidak

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pengujian hipotesis menggunakan rumus uji *Wilcoxon*, alasan peneliti menggunakan uji *Wilcoxon*, karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal Sudjana (dalam Pritalo, F. 2002:2) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *nonparametrik* dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus uji *Wilcoxon* dengan hipotesis statistik adalah:

Ha: Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Ho: Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Tidak Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *wilcoxon* melalui bantuan program SPSS 16.

**Tabel 4 Analisis Hasil Penelitian Menggunakan Uji Wilcoxon**

<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>	<i>Z</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
6 <sup>b</sup>	3.50	21.00	2.226 <sup>a</sup>	0,026

Menurut Sardiman (dalam Rafiqah, M. 2008:4) Pengambilan keputusan pada uji *wilcoxon* bisa di dapat menggunakan uji *z*.

Berdasarkan Angka *z*, dasar pengambilan keputusan adalah :

Jika statistik Hitung (angka z output) < Statistik Tabel (tabel z), maka  $H_0$  ditolak. Jika statistik Hitung (angka z output) > Statistik Tabel (tabel z), maka  $H_0$  diterima.

Angka output didapat nilai Zhitung adalah -2.226<sup>a</sup>. Kemudian dibandingkan dengan Ztabel dengan nilai  $\alpha=5\%$  adalah 1,645. Oleh karena Zhitung < Ztabel (-2.226 < 1,645) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya Motivasi Belajar dapat ditingkatkan menggunakan layanan Konseling Kelompok dan terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar siswa, sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Xaverius 4 setelah dilakukan konseling kelompok. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing subjek setelah melakukan konseling kelompok lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum dilakukan konseling kelompok.

Hasil *pretest* dan *Posttest* terjadi peningkatan sebanyak 0,2024 poin. Ini berarti motivasi belajar 8 siswa SMP Xaverius 4 meningkat setelah adanya layanan konseling kelompok. Kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil perhitungan uji *Wilcoxon*, output didapat nilai z hitung adalah -2,226. Kemudian dibandingkan dengan z table, dengan nilai  $\alpha=5\%$  adalah 1,645, oleh karena z output < z table (-2,226 < 1,645) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar siswa, sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan konseling kelompok kepada subjek penelitian, dengan demikian menunjukkan terjadi

peningkatan motivasi belajar pada siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok.

Berdasarkan hal ini konseling kelompok ditujukan untuk memecahkan masalah Hasya dalam belajar. Hasya yang semula tidak bersemangat dan mengobrol saat belajar melalui konseling kelompok Hasya lebih bisa menghargai seseorang yang sedang berbicara, dan dalam kegiatan konseling kelompok Hasya terlihat lebih semangat bertukar pendapat untuk memecahkan sebuah masalah, yang dilakukan pada tahap ketika konseling kelompok.

Meningkatnya motivasi belajar Hasya juga terlihat dari nilai motivasi belajar Hasya Herdianti sebelum mengikuti layanan konseling kelompok adalah 62 kemudian setelah mengikuti empat kali layanan konseling kelompok skor motivasi belajar Hasya Herdianti menjadi 111. Jadi dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Masalah motivasi belajar siswa rendah seperti kurang semangat dalam belajar juga dialami pada subyek keempat. Semula Natanael mengalami motivasi belajar rendah karena kurang bersemangat dalam belajar, mengantuk, dan melamun saat guru menerangkan materi pelajaran di kelas. Dalam kegiatan konseling kelompok pertemuan pertama Natanael masih terlihat melamun dan seperti tidak bersemangat mengikuti kegiatan konseling kelompok namun pada pertemuan kedua sampai keempat Natanael terlihat aktif, dan ikut serta dalam memberikan saran dan pendapatnya mengenai masalah yang dihadapi anggota lain. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok Natanael dilatih untuk aktif dan ikutserta dalam memberikan saran dan pendapatnya

mengenai masalah yang dialami anggota lain dalam kegiatan konseling kelompok

Natanael yang semula tidak bersemangat, berubah menjadi lebih semangat dan ikut serta aktif membantu mengentaskan permasalahan-permasalahan anggota kelompok, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari masalah yang dialaminya dalam rangka meningkatkan motivasi belajar nya kembali.

Meningkatnya motivasi belajar Natanael juga terlihat dari nilai motivasi belajar Natanael sebelum mengikuti layanan konseling kelompok adalah 71 kemudian setelah mengikuti empat kali layanan konseling kelompok skor motivasi belajar Natanael menjadi 116. Jadi dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Masalah selanjutnya yaitu bernama Margareta Paule. Kurangnya motivasi Margareta dalam belajar yaitu Margareta malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena Margareta belum memahami materi dari tugas tersebut. Tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan ketika akan dikumpulkan. Tak jarang tugas yang diberikan oleh guru Margareta kerjakan dengan cara mencontek teman. Setelah diadakan layanan konseling kelompok Margareta lebih bisa bertanggung jawab dalam belajar, mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru tanpa mencontek teman dan dalam kegiatan konseling kelompok Margareta sangat aktif bertanya maupun dalam memberikan pendapat.

Margareta mengalami peningkatan setelah mengikuti layanan konseling

kelompok. Tumbuhnya motivasi belajar dalam diri Margareta membuat ia menjadi lebih aktif dan semangat dalam belajar. Seperti yang Sardiman (2001) kemukakan bahwa motivasi memiliki peranannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi Margareta dalam belajar meningkat maka kemampuan dalam belajarnya juga akan meningkat.

Meningkatnya motivasi belajar Margareta juga terlihat dari nilai motivasi belajar Margareta sebelum mengikuti empat kali layanan konseling kelompok adalah 62 kemudian setelah mengikuti layanan konseling kelompok skor motivasi belajar Margareta menjadi 114. Jadi dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Subyek selanjutnya adalah Rivaldo. Motivasi belajar Rivaldo mengalami peningkatan setelah mengikuti layanan konseling kelompok. Semula Rivaldo mengalami motivasi belajar rendah karena kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat. Dalam diskusi kelompok atau presentasi di depan kelas Rivaldo lebih memilih diam, ia malu dan takut salah untuk mengutarakan pendapatnya. Melalui layanan konseling kelompok Rivaldo belajar untuk mengungkapkan masalahnya dan menanggapi atau memberikan saran terhadap masalah anggota kelompok lainnya.

Evaluasi diadakan setiap selesai melaksanakan konseling kelompok, dari hasil evaluasi dari pertemuan pertama hingga keempat Rivaldo mendapatkan perubahan yakni ia bisa lebih aktif dan mendapatkan pemahaman terkait masalahnya serta melalui konseling ke-

lompok Rivaldo mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, Rivaldo lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat baik dalam kegiatan konseling kelompok ataupun saat presentasi di depan kelas. Seperti yang di kemukakan oleh Rahman, Prayitno (dalam Safitri, Y. 2004:5): Bahwa konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok". Rivaldo yang semula kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat melalui layanan konseling kelompok ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal yaitu Rivaldo lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat baik dalam kegiatan konseling kelompok ataupun saat presentasi di depan kelas.

Meningkatnya motivasi belajar Rivaldo juga terlihat dari nilai motivasi belajar Rivaldo sebelum mengikuti layanan konseling kelompok adalah 62 kemudian setelah mengikuti empat kali layanan konseling kelompok skor motivasi belajar Rivaldo menjadi 125. Jadi dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Masalah selanjutnya yaitu subyek bernama Dhorma Laengpeana. Meningkatnya motivasi belajar Dhorma setelah dilakukannya Layanan Konseling Kelompok. Semula Dhorma memang memiliki motivasi belajar sedikit lebih unggul dari teman-temannya namun Dhorma sering merasa pesimis saat sedang berdiskusi di dalam kelas lalu ada teman yang lebih pintar darinya. Melalui layanan konseling kelompok Dhorma dilatih untuk untuk lebih Percaya Diri dalam menanggapi berbagai pertanyaan

dan masukan saat membahas mengenai pelajaran di sekolah. Evaluasi diadakan setiap selesai melaksanakan konseling kelompok, hasil evaluasi dari pertemuan pertama Dhorma masih ragu untuk memberikan tanggapan mengenai permasalahan yang sedang dibahas, selanjutnya pertemuan kedua hingga Pertemuan Keempat mendapatkan perubahan yakni Dhorma semakin percaya diri dan tidak takut ataupun merasa minder ketika membantu memberikan saran dari permasalahan temannya serta mendapatkan pemahaman terkait masalahnya serta melalui konseling kelompok Dhorma mampu untuk memecahkan masalah yang di-hadapinya.

Subyek terakhir yaitu bernama Eden Wijaya, semula Eden sudah memiliki motivasi yang tinggi tetapi masih memerlukan dorongan lebih agar ia termotivasi terutama pada saat belajar karena pada dasarnya ia anak yang sangat pemalu.

Layanan konseling kelompok yang telah dilalui Eden, selanjutnya ia selalu mengikuti kegiatan konseling kelompok, di pertemuan pertama Eden memang sudah memiliki minat dan motivasi yang besar, dia mengikuti kegiatan konseling dengan baik. Tetapi memang pada saat kegiatan konseling berlangsung ada kalanya dia merasa malu-malu untuk menanggapi topik yang sedang dibahas.

Melihat pembahasan peningkatan motivasi belajar siswa per-subjek diatas terlihat bahwa motivasi belajar seseorang diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara teman sebaya berupa pengaplikasian kegiatan layanan konseling kelompok. Kegiatan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok yang ada. Melalui dinamika kelompok setiap individu mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan

masalah yang dialami serta dibahas secara bersama-sama oleh anggota kelompok. Dengan adanya dinamika dan pengaruhnya dalam kelompok, individu dapat merumuskan motivasi belajar yang rendah.

Hasil perbandingan menunjukkan terdapat perbedaan skor yang signifikan sebelum dilaksanakannya layanan konseling kelompok dan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Ini berarti adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah dilakukannya layanan konseling kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, ini terlihat dari meningkatnya skor sebelum dan sesudah dilakukan layanan konseling kelompok. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok.

## **SIMPULAN / CONCLUSION**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh nilai  $Z_{hitung} = -2,226$ . Kemudian dibandingkan dengan  $Z_{tabel}$ , dengan nilai  $\alpha = 5\%$  adalah 1,645. Oleh karena  $Z_{hitung} = -2,226 < Z_{tabel} = 1,645$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dimana terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar siswa, sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan konseling kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan konseling kelompok pada siswa SMP Xaverius 4 Wayhalim.

Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan

konseling kelompok pada siswa SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan dari 8 subjek penelitian yang berada pada kategori rendah menjadi sedang dan tinggi setelah diberi layanan konseling kelompok.

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung adalah: Kepada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, hendaknya dapat membangun motivasi yang positif bagi dirinya sendiri agar mampu menunjang hasil pembelajaran yang lebih baik dan mengikuti layanan bimbingan maupun konseling kelompok yang diselenggarakan oleh guru Bimbingan dan Konseling guna menambah cara berfikir yang baik dalam membangun motivasi bagi diri sendiri.

Kepada guru Bimbingan Dan Konseling hendaknya meningkatkan kualitas Bimbingan dan Konseling bagi kebutuhan siswa disekolah untuk membantu siswa yang memiliki masalah dalam segi belajar, sosial, karier maupun pribadi. Terutama dalam meningkatkan motivasi siswa yang rendah demi membantu siswa mencapai dorongan positif dalam menuju pembelajaran yang baik lagi.

Kepada Guru Mata Pelajaran Hendaknya dapat memiliki dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi yang rendah dengan memberikan tugas secara berkelompok agar siswa lebih termotivasi untuk belajar. Kepada Peneliti Lain Peneliti lain hendaknya mampu melihat manfaat, kegunaan dan tujuan dari layanan konseling kelompok agar dapat membangun hasil yang lebih luas lagi mengenai Motivasi Belajar atau sebaliknya, peneliti hendaknya mampu melihat penyebab dan sarana dalam

meningkatkan motivasi belajar yang rendah agar siswa memiliki motivasi yang tinggi guna mengejar prestasi belajar yang baik.

#### **DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES**

Arikunto. S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta..

Damayanti, C. 2013. *Meningkatkan Perilaku Disiplin Berlalu Lintas dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal Bimbingan Konseling. Volume 2. No. 4. Halaman 7.

Hasanah, Q. 2015. *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Kelas XI*. Jurnal Bimbingan Konseling. Volume 4 No. 3. Halaman 3.

Nazir. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurhakim, I. 2014. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok*. Jurnal Bimbingan Konseling. Volume 3. No. 4. Halaman 7.

Rafiqah, M. 2013. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling. Volume 2. No. 2. Halaman 4.

Ricko, W. 2015. *Analisis Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Statitika Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Teknik UNY. Volume 2 No. 2. Halaman 2 dan 5.

Safitri, Y. 2017. *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi*

*Interpersonal*. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol. 5. No. 4. Halaman. 5.

Samidi. 2015. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Student Team HeroicLeadership Terhadap Kreativitas Belajar Matematika Pada Mata Siswa SMP Negeri 29 Medan TP. 2013/2014*. Jurnal EduTech. Volume 1. No. 1. Halaman 6.

Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito

Suryabrata, S. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Yondari. 2013. *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Belajar*. Jurnal Bombingan Konseling. Vol. 2. No. 2. Halaman 4.